

# ULASAN METODOLOGI KUALITATIF: WAWANCARA TERHADAP ELIT

## *Review of Qualitative Method: Interview of the Elite*

**Lukman Nul Hakim**

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)  
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 13 Juni 2013  
Naskah direvisi: 19 Agustus 2013  
Naskah diterbitkan: 14 Desember 2013

**Abstract:** *In the past two decades literature studies on elite has emerged even though still small in number. Elites are people who because of his/her position or role and can influence decisions concerning the lives of many people. Therefore every behavior, decision making and mindset of elite is an interesting subject to be studied in a deeper level. But in reality making elite as research subject provide challenges. Among the many approaches to qualitative methods, interviewing techniques most widely used to assess the elite, therefore this article discusses the challenges that will be faced by researchers when interviewing elites. Starting from the things that must be prepared before the researchers conducted interviews, during the interview, and after the interview. With good preparation then the research process can be optimized.*

**Keywords:** *Qualitative research method, interview, elite.*

**Abstrak:** Dalam dua dekade terakhir telah bermunculan kajian-kajian literatur tentang elit meskipun jumlahnya masih sedikit. Elit adalah orang-orang yang karena posisinya dan atau perannya dapat memengaruhi keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan orang banyak sehingga setiap perilaku, pengambilan keputusan, dan pola pikir elit menarik untuk dipelajari secara lebih mendalam. Namun kenyataannya menjadikan elit sebagai responden memberikan tantangan tersendiri. Di antara banyak pendekatan dalam metode kualitatif, teknik wawancara yang paling banyak digunakan untuk mengkaji elit, karena itu artikel ini membahas tantangan-tantangan yang akan dihadapi peneliti ketika mewawancarai para elit. Mulai dari hal-hal yang harus dipersiapkan peneliti sebelum melakukan wawancara, saat wawancara, dan setelah wawancara. Dengan persiapan yang baik maka proses penelitian dapat berjalan secara optimal.

**Kata Kunci:** Metode penelitian kualitatif, wawancara, elit.

## **Pendahuluan**

Dalam beberapa dekade terakhir, ilmuwan sosial semakin memberikan perhatian terhadap peran yang dimainkan oleh elit, baik itu elit bisnis maupun elit sosial (Harvey, 2011). Tren ini bukan tanpa alasan, meskipun sejak lama ilmuwan sosial menyadari akan pentingnya peran elit akan tetapi posisi elit yang lebih tinggi secara strata sosial menimbulkan kesungkapan dan kesulitan untuk didekati dan dipelajari. Namun demikian, peradaban dunia yang semakin egaliter turut berkontribusi terhadap perubahan strata sosial dan pergaulan sosial yang salah satunya berdampak pada berkurangnya kesenjangan antara elit dan non-elit. Orang-orang semakin menyadari pentingnya peran masing-masing, sehingga terutama pada masyarakat urban terjadi saling menghormati diantara elit dan non-elit, meskipun demikian kondisi ini tidak membuat kesenjangan itu hilang sama sekali. Perubahan sosial telah setidaknya mengurangi masalah kesungkapan walaupun masih menyisakan kesulitan-kesulitan.

Bagi para ilmuwan yang tugasnya bersinggungan langsung dengan para elit maka tanggung jawab telah mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan para elit. Sebagai contoh, adalah peneliti di lingkungan Sekretariat Jenderal (Setjen) Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Dengan semakin meningkatnya tuntutan publik kepada DPR RI agar meningkatkan kontribusinya dalam melaksanakan fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan maka peneliti Setjen DPR RI sebagai personil pendukung kinerja anggota DPR RI secara otomatis juga menghadapi tuntutan yang serupa yaitu peningkatan kinerja.

Tugas pokok dan fungsi peneliti di Setjen DPR RI salah satunya adalah untuk melakukan penelitian atas berbagai topik yang relevan dengan perkembangan kedewanan untuk dijadikan sebagai usulan kepada alat-alat Kelengkapan Dewan dalam rangka membahas dan memproses berbagai kebijakan legislatif dengan pemerintah. Selain harus melakukan kajian-kajian yang terkait dengan ketiga fungsi dewan Peneliti Setjen DPR

RI juga mengkaji hal-hal yang dapat meningkatkan kinerja dewan. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan reformasi birokrasi maka tim peneliti harus berusaha menggali kebutuhan, harapan, dan keluhan dari pelayanan kajian dari peneliti. Upaya menggali informasi itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satunya melalui wawancara.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang coba dikaji pada tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi para peneliti atau ilmuwan ketika harus melakukan wawancara terhadap para elit? Langkah-langkah apa sajakah yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

### Definisi Elit

Keunikan ilmu sosial dibandingkan ilmu alam adalah *subject matter* bahasannya. Jika ilmu alam mempelajari benda tak bernyawa, maka ilmu sosial mempelajari makhluk bernyawa. Ketika mempelajari makhluk bernyawa seperti manusia maka peneliti dihadapkan kepada beberapa tantangan yang tidak ditemukan pada penelitian dengan *subject matter* ilmu alam. Tantangan tersebut diantaranya: kecenderungan manusia untuk mengubah perilaku mereka ketika mereka mengetahui sedang di observasi (*reactivity*); sangat banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (baik itu faktor internal, faktor situasional saat itu, maupun faktor masa lalu) sehingga menyulitkan peneliti untuk mengetahui secara persis apa yang menyebabkan munculnya sebuah perilaku (*causality*); kemampuan manusia untuk secara sadar mengobservasi perilaku mereka sendiri sehingga dapat mengakibatkan bias (*self awareness*); dan kompleksitas manusia yang menyulitkan pengukuran (Glassman & Hadad, 2009).

Kompleksitas manusia tersebut membuat penelitian terhadap manusia menjadi tantangan tersendiri, sehingga dibutuhkan kekhususan dan upaya yang lebih kompleks untuk dapat mempelajari kompleksitas manusia. Tantangan tersebut bertambah ketika yang menjadi responden adalah para elit. Para elit adalah segelintir orang yang di satu sisi penting untuk dipelajari karena pemikiran, keputusan dan tindakannya dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang, namun di sisi lain para elit adalah orang yang lebih sulit untuk diteliti dibandingkan non-elit, karena peneliti kesulitan mendapatkan akses kepada elit dan kesulitan dalam teknis pengambilan data. Laurila (1997) menggambarkan elit dengan kalimat yang sangat tepat, "Elit terlihat namun tidak selalu mudah diakses".

Kajian literatur di jurnal-jurnal internasional menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir semakin banyak peneliti yang tertarik kepada

elit. Mereka mempelajari elit dari berbagai aspek, seperti pola pikir, kepemimpinan, kepribadian, cara-cara pengambilan keputusan, baik itu pada bidang politik, dunia bisnis, ataupun bidang sosial, dan lain-lain (Dyson, 2009; Keller & Yang, 2008; Schoen, 2007). Meskipun telah bermunculan akan tetapi kajian tentang elit masih berjumlah sedikit, sehingga tantangan untuk meneliti elit masih terbuka sangat luas (Harvey, 2011).

Karena sulitnya mengakses elit maka banyak peneliti yang dalam upaya memahami cara berfikir para elit (misalkan dalam mereka mengambil keputusan), berupaya mereduksi proses pengambilan keputusan ke dalam sebuah permainan (*game*) dengan menjadikan orang-orang 'non-elit' sebagai respondennya. Akan tetapi cara ini mendapatkan kritik, karena non-elit berbeda dengan elit. Serangkaian penelitian eksperimen selama dua dekade terakhir menunjukkan bahwa elit dan masyarakat umum memiliki perbedaan yang fundamental dalam pengambilan keputusan (Burton, Hughes & Victoria, 2011). Harapan untuk menggeneralisasi hasil proses pengambilan keputusan berdasarkan teknik permainan tersebut sulit untuk dilakukan.

Upaya penelitian dengan menjadikan para elit sebagai responden mendorong kebutuhan akan metodologi penelitian yang lebih spesifik. Melakukan wawancara terhadap elit lebih memiliki problematika metodologi jika dibandingkan dengan wawancara terhadap non-elit (Mikecz, 2012). Elit jarang menjadi responden karena kekuasaan mereka, dan kemampuan mereka untuk melindungi diri mereka dari intrusi dan kritik (Hunter, 1995). Karena tingkat kesulitannya membuat jarang ada penelitian yang menggunakan elit sebagai respondennya, kebanyakan penelitian dalam ilmu sosial melibatkan 'orang biasa'.

Siapakah sesungguhnya elit itu? Para peneliti umumnya mendefinisikan elit sesuai kebutuhan penelitian mereka. Bagi peneliti yang ingin mengkaji bidang politik maka yang dimaksud para elit adalah para pimpinan partai, anggota parlemen, dan lain-lain. Sementara bagi peneliti yang ingin mengkaji bisnis maka elit adalah para *Chief Executive Officer* (CEO), *Vice President*, top manager, dll. Sementara bagi peneliti di bidang sosial para elit bisa saja tokoh-tokoh masyarakat, budayawan, tokoh agama, dll.

Pemberian label elit menunjukkan adanya tingkatan status dalam masyarakat. Bahkan menurut Zuckerman (1972) di dalam sekelompok elit pun tetap ada tingkatan status. Penelitian Zuckerman menggunakan istilah 'ultra elit' untuk mendeskripsikan individu-individu yang memegang kekuasaan yang lebih besar di dalam kelompok elit.

Lebih lanjut Smith (2006) mengingatkan bahwa untuk menentukan bahwa seseorang adalah dalam kategori elit maka seorang peneliti harus berhati-hati, karena mereka yang secara struktural memegang posisi elit belum tentu menggunakan kekuasaan yang diberikan kepadanya. Walaupun seseorang mempunyai posisi jabatan elit akan tetapi bisa saja dia tidak mempunyai peran yang penting sehingga tidak berperan seperti elit. Harvey (2011) mengatakan bahwa nama jabatan (*job title*) tidak dapat merepresentasikan peran seseorang, dan karenanya bukan sebagai indikator status elit. Karenanya meskipun nama jabatan adalah penting menggambarkan peran seseorang, kita bisa memberikan label elit kepada orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang penting, orang yang mempunyai posisi strategis dan memiliki modal sosial didalam struktur sosial. Status elit juga terbatas waktu dan tempat. Seseorang bisa saja meraih ataupun kehilangan status elitnya seiring dengan berjalanya waktu. Seseorang juga bisa mendapat status elit pada wilayah tertentu dan tidak pada wilayah lain.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas jelas bahwa status elit bersifat relatif. Namun demikian, Harvey (2011) telah mendefinisikan elit sebagai orang-orang yang mempunyai kemampuan memberikan pengaruh melalui jaringan sosial, sosial kapital, dan posisi strategis terhadap struktur sosial. Sedangkan Field, Higley & Burton (dalam Knoke, 1993) mendefinisikan elit sebagai orang yang dapat memengaruhi hasil politik nasional secara rutin dan substantif, dikarenakan posisinya. Peneliti sendiri menyimpulkan bahwa elit adalah orang-orang yang menduduki posisi penting atau peran penting yang dapat memengaruhi keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan banyak orang.

### Metode Penelitian terhadap Elit

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data dengan pendekatan ilmiah yaitu secara rasional, sistematis dan empiris. Ilmuwan telah melewati fase yang panjang untuk mencapai fase perkembangan metode penelitian seperti saat ini. Rummel (dalam Sutrisno Hadi, 1985) menuliskan bahwa metode penelitian diawali dengan periode coba-coba (*trial and error*), pada fase ini manusia berusaha mencari kebenaran dengan cara coba-coba. Kemudian diikuti dengan periode otoritas dan tradisi, dimana keputusan seorang pemimpin dan tradisi menjadi dasar atas sebuah kebenaran. Selanjutnya, periode spekulasi dan argumentasi dimana manusia melakukan diskusi untuk mencari kebenaran. Akhirnya periode hipotesis dan ekeperimen, pada fase ini orang

sudah menyadari pentingnya bukti-bukti untuk menjelaskan kebenaran dugaan (hipotesis).

Pada konteks penelitian yang menjadikan elit sebagai responden maka para peneliti telah menggunakan berbagai metode dalam rangka menggali data dari elit. Metode penggalian data disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kepribadian elit politik mayoritas terfokus pada super elit, yaitu para pimpinan negara, dan dengan jumlah N yang sedikit (lihat: Kearns, 1976; Latham, 1982; Dille, 2000; Dyson & Preston, 2006; Dyson, 2006, 2007, 2009). Anggota parlemen (lihat: McConaughy, 1950; Crichlow, 2002; Wright, 2007; Jensen & Winzen, 2012; Best, 2011; dan Dietrich, Lasley, Mondak, Jeffrey, Remmel & Turner, 2012).

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data para peneliti psikologi politik telah berusaha melihat hubungan antara kepribadian elit politik dengan berbagai *dependent variable* seperti ideologi politik (Hiel, 2000; Dietrich, 2012), ucapan spontan vs ucapan dengan persiapan (Dille, 2000), sikap/keputusan atas isu tertentu (Crichlow, 2002; Dyson, 2006), informasi politik (Hiel & Mervielde, 2003; Duncan, 2005), penggunaan analogi dalam mengambil keputusan (Dyson, 2006), gaya kognitif (Dyson, 2009), preferensi kebijakan (Best, 2011), serta asal partai (*partisanship*), ambisi karir politik, dan aktivitas legislatif (Dietrich, 2012).

Faktor kesulitan mengakses membuat penelitian terhadap kepribadian elit politik terutama pada tingkat pimpinan negara atau tokoh yang telah meninggal dunia mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan tehnik pengumpulan data berjarak (*at distant*) (Dille, 2000; Crichlow, 2002; Dyson & Preston, 2006). Sementara teknik pengumpulan data pada elit yang masih hidup atau masih dapat dijangkau (bukan super elit) seringkali digunakan wawancara (Brown, 2011) dan pada beberapa kondisi dapat juga diberikan kuesioner (Best, 2011).

### Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2002). Sementara Steward & Cash (1982) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi *dyad* (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.

Singh (2002) menuliskan bahwa terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara formal dan informal. Wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi.

Wawancara informal adalah sebuah wawancara dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, tidak ada persiapan urutan pertanyaan, dan pewawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-poin utama (Singh, 2002). Dikarenakan hampir segala sesuatunya tergantung pewawancara maka proses wawancara menjadi tidak terstruktur, dan karenanya wawancara semacam ini disebut juga wawancara tidak terstruktur.

Kelebihan wawancara formal adalah metode ini biasanya mempunyai validitas yang lebih tinggi dibandingkan wawancara informal. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai setidaknya dua kelemahan. Pertama, prosedur melaksanakan wawancara tipe ini membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama. Kedua, validitas wawancara formal biasanya lebih rendah dibandingkan beberapa metode lain seperti analisa biodata, ataupun tes psikologis yang terstandarisasi (Guilford, dalam Singh, 2002).

Kelebihan wawancara informal, pertama karena sifatnya yang lebih fleksibel dalam mengumpulkan data sehingga wawancara informal lebih sering digunakan dibanding wawancara formal. Kedua, dengan metode wawancara informal pewawancara dapat menggali data lebih dalam, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak atas orang yang di wawancara. Namun wawancara informal juga memiliki kelemahan, diantaranya pertama, pada wawancara informal terdapat kemungkinan pengaruh pribadi dan bias yang besar dari pewawancara dibandingkan dengan wawancara formal. Kedua, wawancara jenis ini membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi. Pewawancara diharapkan berlaku diplomatis, cerdas, mempunyai keterampilan sosial yang tinggi, dan memiliki pengetahuan yang tinggi atas substansi yang diteliti. Ketiga, data yang didapat dari wawancara informal sulit untuk di kuantifikasikan dan sulit dianalisa.

### **Strategi Mewawancarai Elit Sebelum Wawancara**

Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya secara detail demi

kesuksesan wawancara. Peneliti harus mempunyai pengetahuan tentang orang yang diwawancarai, seperti kesukaan, budaya, alat komunikasi yang disukai, keinginannya berkontribusi pada penelitian akademik (Mikecz, 2012). Selain itu peneliti juga harus mengetahui lokasi wawancara, pengaturan tempat duduk (*seating arrangement*), langkah-langkah untuk meraih kepercayaan responden, dan pengetahuan tentang penelitian itu sendiri.

Pengetahuan tentang responden akan memberikan gambaran seperti apa orang tersebut sehingga mempercepat upaya peneliti membina *rapport*, yaitu hubungan saling percaya, saling memahami dan saling menyepakati antara pewawancara dan yang diwawancarai. Pengetahuan tentang hobi responden -misalnya tentang klub bola favoritnya- akan membantu mencairkan suasana. Akan tetapi peneliti harus benar-benar yakin akan informasi-informasi yang dimiliki seputar responden tersebut, karena jika informasinya salah justru akan mengganggu proses *rapport* dan dapat merusak proses wawancara secara keseluruhan.

Salah satu hal yang krusial dalam proses wawancara adalah lokasi wawancara. Responden harus memperhatikan lokasi wawancara karena akan menentukan kesuksesan wawancara. Peneliti harus memperhatikan hal-hal seperti tata ruang, kenyamanan, tingkat kebisingan, pengaturan cahaya, temperatur udara. Pengaturan bangku juga mempengaruhi kenyamanan proses wawancara. Posisi duduk yang sangat dekat atau sangat jauh menjadi sangat tidak efektif. Tujuan menggunakan tempat yang nyaman adalah untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi responden, dan untuk membuat responden berbicara (Stewart & Cash, 1982). Hindari wawancara di tempat dimana banyak orang lalu lalang, atau dimana sekretaris dapat sering bolak-balik, tempat yang gelap, ataupun yang beraroma tidak sedap. Wawancara sebaiknya dilakukan di tempat yang kondusif (Mikecz, 2012).

Hal yang penting dalam wawancara adalah upaya mendapatkan kepercayaan dari responden. Pewawancara harus berupaya mendapatkan kepercayaan respondennya agar bisa mendapatkan data dengan kualitas tinggi (Harvey, 2011). Kepercayaan dibangun sepanjang waktu dan peneliti harus berusaha membangun *rapport* dengan para elit sejak pertama kali peneliti mengkontak elit untuk pelaksanaan wawancara dan hal-hal diluar wawancara (Ostrander, 1993).

Salah satu cara mendapatkan kepercayaan adalah dengan berusaha bersikap se-transparan mungkin, dan sediakan informasi berikut kepada responden: siapa saya, dimana saya bekerja, apakah

sesungguhnya yang menjadi tujuan penelitian saya, siapa yang men-sponsori penelitian saya, berapa lama wawancara tersebut akan berlangsung, bagaimana data tersebut akan digunakan, dimana hasil penelitian itu akan disebar, dan apakah informasi dalam penelitian tersebut bersifat anonim atau tidak (Harvey, 2011). Kepercayaan yang diberikan responden akan membuat responden memberikan informasi yang banyak dan detail, dan diberikannya kesempatan untuk pertemuan selanjutnya jika peneliti membutuhkan informasi tambahan, bahkan kepercayaan dapat berdampak terbukanya jaringan calon-calon responden baru.

Sebelum wawancara dilakukan peneliti juga harus meningkatkan pemahamannya tentang penelitian itu sendiri, beserta spektrum dampak penelitian tersebut. Karena seringkali elit secara sadar atau tidak menantang peneliti atas topik penelitian tersebut, maka peneliti harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya (Zuckerman, 1972). Harvey (2011) mengatakan bahwa berdasarkan pengalamannya pada beberapa kesempatan dia justru ditanyai dan diuji oleh responden, dan penting bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk dapat mendapatkan kesan positif dan dihargai, yang akan berdampak pada kualitas jawaban responden nantinya.

### **Saat Wawancara**

Pada hari pelaksanaan wawancara, peneliti sebaiknya datang ke lokasi wawancara lebih awal, sehingga peneliti bisa mengenali lingkungan tempat wawancara dengan baik (Mikecz, 2012). Datang lebih awal juga membuat peneliti menjadi lebih nyaman dengan suasana ruang wawancara.

Sebelum bertemu responden, peneliti harus memikirkan bagaimana mereka akan menampilkan diri mereka ketika berhadapan dengan responden yang mempunyai karakteristik beragam. Seorang peneliti wanita yaitu McDowell (dalam Harvey, 2011), mengatakan bahwa ketika melakukan wawancara ia harus berganti-ganti peran, misalkan berperan 'bodoh/kekanak-kanakan' ketika berhadapan dengan orang yang bersikap kebabakan, bersikap sangat efisien terhadap wanita yang lebih tua dan terlihat galak (*fierce*), bersikap seperti saudara terhadap wanita yang seusia, bersikap sangat cekatan dan sangat berpengetahuan terhadap pria muda. McDowell menentukan bagaimana dia akan bersikap setelah sebelumnya ia mengamati dan menilai responden baik secara visual maupun verbal.

Menurut Harvey (2011) pewawancara yang efektif adalah mereka yang dapat dengan mudah menyesuaikan gaya mereka dan membuat responden nyaman mungkin. Lebih lanjut Harvey

mengatakan bahwa cara terbaik untuk melakukan penelitian terhadap elit bervariasi dari satu responden ke responden lainnya, dan peneliti perlu memperkirakan sejak awal atmosfer wawancara dan menyesuaikan perilaku mereka, cara bicara mereka, dan perilaku mereka.

Kemudian saat bertemu responden peneliti sebaiknya membuka dengan hal-hal yang umum dalam rangka membina *rapport*, misalkan pertanyaan, 'Bagaimana perjalanan menuju ke lokasi ini?'. Hindari pertanyaan yang personal, misalkan 'bagaimana kabar anak anda?' karena bisa saja ternyata responden telah bertahun-tahun menikah dan belum dikaruniai anak. Hal-hal seperti ini dapat mempengaruhi jalannya wawancara.

Pada awal wawancara sebaiknya dimulai dengan pertanyaan terbuka agar elit tidak terpengaruh (Mikecz, 2012). Pertanyaan tertutup akan mendorong orang untuk menjawab pertanyaan dengan singkat, yaitu jawaban benar dan salah, sehingga proses wawancara akan menjadi kaku. Aberbach & Rockman (2002) mengatakan bahwa elit dan orang-orang berpendidikan tinggi, tidak suka dengan pertanyaan yang tertutup, mereka lebih suka menyampaikan pandangan mereka dan menjelaskan mengapa mereka berfikir apa yang mereka pikirkan. Akan tetapi kadang kita memang membutuhkan jawaban yang bersifat tertutup (*closed*) untuk menegaskan sikap responden atas suatu isu. Maka peneliti dapat mengkombinasikan antara pertanyaan terbuka dan tertutup. Jawaban *closed-ended* diperlukan untuk mendapatkan data kuantitatif (Harvey, 2011).

Selama proses wawancara penting untuk memiliki keterampilan mendengarkan (Berry dalam Mikecz, 2012). Stewart & Cash (1982) menyusun daftar ceklist perilaku yang akan membantu pewawancara untuk mempunyai keterampilan mendengarkan yang efektif:

1. dengarkan poin-poin penting dan ide-ide utama (*main ideas*) dari wawancara;
2. dengarkan isi dan perasaan dari pembicaraan;
3. tangkaplah semua petunjuk-petunjuk, baik itu verbal maupun non-verbal;
4. buat responden mengetahui bahwa kita benar-benar mendengarkan dia;
5. persiapkan diri kita untuk mendengarkan, baik secara fisik maupun mental;
6. bersabar;
7. tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan untuk klarifikasi, penjelasan, elaborasi isi, ide-ide, maupun perasaan;
8. bersikaplah empatik;
9. fokuskan perhatian pada pesan yang disampaikan dan responden, tidak terhadap keadaan sekeliling;

10. fokuskan diri pada kondisi saat itu, tidak pada kondisi masa lampau ataupun kondisi dimasa mendatang;
11. jangan mengulang pertanyaan ataupun jawaban yang buruk;
12. waspada terhadap respon yang bersifat evaluatif selama wawancara, terutama respon yang negatif;
13. sadari bahwa respon kita atau bahkan ketiadaan respon kita dapat diartikan sesuatu oleh responden;
14. hindari upaya mencatat yang berlebihan karena dapat justru membuat kita kehilangan isi yang penting; dan
15. jangan bereaksi terlalu cepat atas sebuah komentar.

Selama wawancara peneliti harus aktif memberikan respon atas pernyataan-pernyataan yang dibuat responden. Hal ini penting untuk memancing lebih banyak respon dari responden. Harvey (2011) menyarankan penggunaan kata, "Oh ya!" (*really*), "Menarik!" (*interesting*). Berdasarkan pengalaman sewaktu peneliti mewawancarai elit, kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan misalnya kata, "Oh gitu!", "Oh ya!", "Oke!".

Berdasarkan pengalaman penulis satu strategi yang juga sangat bermanfaat untuk membuat responden memberikan respon lebih banyak yaitu dengan membiarkan kondisi hening, dan kita memberikan tatapan "menunggu respon lebih banyak". Variasi cara meminta data lebih banyak bisa dengan menulis cepat dengan sesekali melihat ke responden agar mendapatkan respon yang lebih detail (Dexter dalam Harvey, 2011).

Dalam hal penggunaan bahasa, Mikecz (2012) mengatakan bahwa terhadap elit, peneliti sebaiknya jangan ragu untuk menggunakan istilah-istilah yang baru, terminologi yang kompleks. Hal ini berbeda ketika peneliti mewawancarai non-elit, dimana peneliti kadang harus merubah istilah-istilah baku. Pada prinsipnya adalah bahasa yang digunakan adalah yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Kadang peneliti harus mewawancarai responden melalui telepon. Hal ini bisa karena beberapa sebab. Bisa jadi dikarenakan sulitnya mengatur jadwal pertemuan, atau karena permintaan responden, atau karena lokasi yang berjauhan. Wawancara menggunakan telepon mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yang utama adalah efisiensi waktu bagi pewawancara maupun responden, terutama ketika responden berada di lokasi yang jauh (Stephens, 2007). Penggunaan telepon dapat meningkatkan jumlah responden,

karena orang-orang yang sebelumnya tidak memungkinkan diwawancarai karena jarak menjadi dapat dilakukan. Kelebihan lainnya adalah peneliti bisa mengkombinasikan pertanyaan-pertanyaan terbuka, tertutup, maupun wawancara dengan format kuesioner (Harvey, 2011). Selain itu, hambatan dalam hal perbedaan budaya dapat dihilangkan karena perbedaan budaya sulit teridentifikasi ketika wawancara melalui telepon (Holt, 2010).

Sementara kelemahan wawancara melalui telepon adalah sulitnya membangun *rapport*, dan hal ini dapat membahayakan hasil penelitian (Harvey, 2011). Ada beberapa hal yang sesungguhnya berguna untuk membina *rapport* antara peneliti dan responden akan tetapi itu tidak mungkin dilakukan ketika wawancara melalui telepon (Holt, 2010) seperti berjabat tangan, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh, saling tukar kartu nama, dll. Kelemahan lainnya menurut Sturges & Hanharan (dalam Harvey, 2011) adalah responden cenderung memberikan sedikit informasi.

Sementara dalam hal durasi wawancara, kita tidak dapat menentukan secara pasti, karena tergantung pada beberapa hal, seperti karakteristik pewawancara, karakteristik responden, waktu, lokasi dan konteks wawancara (Harvey, 2011). Menurut Ostrander, dan juga Stephen (dalam Harvey, 2011), wawancara biasanya berlangsung selama satu jam setengah. Sedangkan pengalaman Harvey berdurasi sekitar 45 menit, baik itu wawancara langsung ataupun melalui telepon.

Terkait penggunaan alat perekam etikanya adalah peneliti terlebih dahulu meminta izin sebelum digunakan. Akan tetapi, elit mempunyai kecenderungan tidak menyukai jika penggunaan alat perekam ketika wawancara, sehingga peneliti harus mengandalkan cara konvensional yaitu dengan membuat catatan tertulis (Harvey, 2011). Menurut Byron (dalam Harvey, 2011) elit seringkali lebih relaks ketika wawancara dilakukan tanpa alat perekam.

Menjelang akhir wawancara sebaiknya digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari responden. Umpan balik bisa untuk mengklarifikasi data yang telah diperoleh, tetapi juga untuk mendapatkan masukan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang telah kita ajukan, sehingga pada wawancara selanjutnya dapat berjalan lebih baik (Harvey, 2011). Saling bertukar kartu nama juga berguna untuk memudahkan saling menghubungi setelah wawancara jika ada tambahan data. Mikecz (2012) menyarankan agar pada bagian akhir wawancara digunakan untuk diskusi yang bersifat *open-ended*. Hal ini berguna untuk mengecek kelengkapan informasi yang didapatkan.

Pada tahap akhir wawancara peneliti dapat meminta umpan balik (*feed back*) mengenai proses wawancara yang baru dilakukan. Untuk mengetahui apakah kita telah melakukan wawancara dengan baik atau tidak, maka cara termudah adalah dengan mengamati seberapa jujur/terus terang (*forthright*) responden ketika menjawab pertanyaan, dan apakah responden memberikan referensi responden lain untuk diwawancarai atau tidak (Harvey, 2011).

### **Setelah Wawancara**

Setelah pelaksanaan wawancara peneliti juga perlu menjaga hubungan baik dengan responden. Hal itu sebagai bentuk ucapan terima kasih atas kesediaan mereka menjadi responden penelitian. Hubungan dengan responden sebaiknya dibangun dengan tulus karena jika tidak dapat terlihat oleh responden dan dapat merusak hubungan. Contoh upaya membangun hubungan baik bisa dilakukan dengan mengirimkan kartu ulang tahun kepada responden, dan lain-lain. Hubungan yang terjalin baik akan memudahkan jika peneliti membutuhkan informasi lanjutan untuk penelitian, baik untuk kepentingan jangka pendek ataupun jangka panjang.

### **Diskusi**

Manjadikan elit sebagai responden dalam penelitian memberikan tantangan tersendiri, hal ini karena berbagai hal yang melekat pada elit. Elit adalah orang-orang yang mempunyai kesibukan tinggi sehingga meminta waktu untuk wawancara disela-sela kesibukan mereka merupakan membutuhkan usaha keras. Seperti yang dikatakan oleh Laurila (1972) bahwa elit terlihat namun tidak selalu mudah diakses. Karena posisinya yang tinggi, maka umumnya sulit bagi peneliti untuk dapat langsung mengakses elit. Prosedur standarnya adalah menghubungi sekretarisnya untuk meminta di jadwalkan bertemu. Peneliti harus rajin menanyakan perkembangannya dengan sekretaris.

Selain itu, elit juga umumnya tidak mau melakukan perjalanan untuk datang ke pewawancara, dan kecil kemungkinan mau beradaptasi dengan jadwal peneliti, karenanya peneliti harus bersiap untuk menjadi fleksibel, bersiap mengeluarkan uang dan waktu (Conti & O'Neal, 2007).

Setelah berhasil bertemu maka tantangan selanjutnya adalah upaya mendapatkan kepercayaan elit. Karenanya proses membangun *rapport* sangat signifikan dalam penentuan kelanjutan wawancara. Status sosial yang tinggi membuat adanya kesenjangan antara peneliti dan responden sehingga hubungan antara keduanya tidak seimbang, dengan elit berada pada posisi yang lebih tinggi dari peneliti.

Selain secara status lebih tinggi, secara pengetahuan yang sedang diteliti elit juga lebih tinggi. Kondisi ini berbeda ketika respondennya adalah non-elit. Secara tepat Mikecz (2012) mengatakan bahwa pada kajian terhadap non-elit maka peneliti berada dalam posisi sebagai 'pakar', akan tetapi terhadap elit kebalikannya.

Menghadapi kondisi tersebut maka peneliti harus pandai-pandai menempatkan diri, di satu sisi peneliti lebih rendah status sosial dan 'kepakarannya', tetapi di sisi lain peneliti harus berdiri dengan penuh martabat di hadapan elit agar peneliti tetap mendapatkan rasa hormat. Karena tanpa rasa hormat terhadap peneliti dapat mengakibatkan responden tidak menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh sehingga membahayakan data penelitian.

Peneliti harus mendapatkan kepercayaan elit sambil mampu menjaga jarak kritis dengan elit. Selain itu, perbedaan kultural, perbedaan gaya komunikasi baik verbal dan non-verbal, etiket, *belief*, norma dan *value* seringkali menjadi hambatan yang harus diselesaikan. Upaya mendapatkan kepercayaan penting agar mendapatkan jawaban yang berkualitas tetapi juga agar mendapatkan referensi calon responden selanjutnya (Harvey, 2011).

### **Penutup**

Kebutuhan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari elit semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan beberapa peneliti ketika harus mereduksi kompleksitas paparan stimulus terhadap elit menjadi terhadap orang-orang non-elit. Karena elit mempunyai keunikan tersendiri sehingga muncul kebutuhan untuk membahas metodologi untuk elit, khususnya dalam wawancara.

Beberapa hal perlu mendapatkan perhatian khusus bagi peneliti yang akan menjadikan elit sebagai responden, yaitu: kenali sebaik-baiknya calon responden, segera temukan gaya komunikasi yang membuat responden nyaman, lokasi wawancara yang kondusif, dapatkan kepercayaan responden, kuasai materi penelitian sebaik-baiknya, kuasai lingkungan tempat wawancara, jadilah pendengar yang baik, dan gunakan alat perekam dengan bijak.

Akhirnya agar penelitian dapat berjalan optimal maka peneliti harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum pelaksanaan wawancara, yaitu mulai dari persiapan sebelum pelaksanaan wawancara, saat wawancara maupun setelah wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Glassman, William E. & Hadad, Marilyn. 2009. *Approaches to Psychology*. 5<sup>th</sup>ed. Bershire: McGraw-Hill.
- Singh, A.K. 2004. *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna: Bharati Bhawan.
- Stewart, C.J. & Cash W.B. 1982. *Interviewing Principles and Practices*. 3rd edition. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher.

### Jurnal

- Aberbach, J.F., & Rockman, B.A. 2002. "Conducting and Coding Elite Interviews." *Political Science and Politics*. 35, 673-676.
- Best, H. 2011. "Does Personality Matter in Politics? Personality Factors as Determinants of Parliamentary Recruitment and Policy Preferences." *Comparative Sociology*. 10, 928-948. DOI: 10.1163/156913311X607638.
- Burton, E.M.H., Hughes, D.A., Victora, D.G. 2011. "The Behavioral Psychology of Elite Decision Making: Implications for Political Science." *Elsevier*, 1-15.
- Conti, J., & O'Neil, M. 2007. "Studying power: Qualitative methods and the global elite." *Qualitative Research*, 7 (1), 63-82.
- Crichlow, S. 2002. "Legislators' Personality Traits and Congressional Support for Free Trade." *Journal of Conflict Resolution*, 46, 5, 693-711. DOI: 10.1177/002200202236170.
- Dietrich, B.J., Lasley, S., Mondak, J., Rempel, M.L., & Turner, J. 2012. "Personality and Legislative Politics: The Big Five Trait Dimensions Among U.S. State Legislators." *Political Psychology*, 33, 2, 195-210, DOI: 10.1111/j.1467-9221.2012.00870.x.
- Dille, B. 2000. "The Prepared and Spontaneous Remarks of Presidents Reagan and Bush: A Validity Comparison for At-a-Distance Measurements." *Political Psychology*, 21, 3, 573-585.
- Dyson, S.B., & Preston, T. 2006. "Individual Characteristics of Political Leaders and the Use of Analogy in Foreign Policy Decision Making." *Political Psychology*, 27, 2, 265-288.
- Dyson, S.B. 2006. "Personality and Foreign Policy: Tony Blair's Iraq Decisions." *Foreign Policy Analysis*, 2, 289-306.
- Dyson, S.B. 2007. "Alliances, Domestic Politics, and Leader Psychology: Why Did Britain Stay out of Vietnam and Go into Iraq?." *Political Psychology*, 28, 6, 647-666.
- Dyson, S.B. 2009. "Cognitive Style and Foreign Policy: Margaret Thatcher's Black-and-White Thinking." *International Political Science Review*, 30, 1, 33-48. DOI: 10.1177/0192512108097055.
- Harvey, William. S. 2011. "Strategies for Conducting Elite Interviews." *Qualitative Research*, 11 (4), 431-441.
- Holt. A. 2010. "Using the telephone for narrative interviewing: a research note." *Qualitative Research* 10 (1): 113-121.
- Jensen, T., & Winzen, T. 2012. "Legislative negotiations in the European Parliament." *European Union Politics*, 13, 188, 118-149. DOI: 10.1177/1465116511419982.
- Kearns, D. 1976. "Lyndon Johnson's Political Personality." *Political Science Quarterly*, 91, 385-409.
- Keller, Jonathan W. & Yang, Yi Edward. 2008. "Leadership Style, Decision Context, and the Poliheuristic Theory of Decision Making: An Experimental Analysis." *Journal of Conflict Resolution*, 52, 687-712.
- Knocke, David. 1993. "Networks of Elite Structure and Decision Making." *Sociological Methods & Research*, 22 (1), 23-45.
- Latham, J. 1982. "President McKinley's active-positive typology: A comparative revision with Barber's typology." *Presidential Studies Quarterly*, 12, 491-521.
- Laurila, J. 1997. "Promoting research access and informant rapport in corporate settings: Notes from research on a crisis company." *Scandinavian Journal of Management*, 13, 407-418.
- McConaughy, J. B. 1950. "Certain personality factors of state legislators in South Carolina." *American Political Science Review*, 44, 897-903.
- Mikecz, Robert. 2012. "Interviewing Elites: Addressing Methodological Issues." *Qualitative Inquiry*, 18, 482-493.
- Ostrander, S.A. 1993. "Surely you're not in this just to be helpful. Access, rapport, and interviews in three studies of elites." *Journal of Contemporary Ethnography*, 22 (1): 7-27.
- Schoen, Harald. 2007. "Personality Traits and Foreign Policy Attitudes in German Public Opinion." *Journal of Conflict Resolution*, 51, 408-430.
- Smith, K.E. 2006. "Problematising power relations in 'elite' interviews." *Geoforum*, 37: 643-653.
- Stephens, N. 2007. "Collecting data from elites and ultra elites: telephone and face-to-face interviews with macroeconomists." *Qualitative Research*, 7(2), 203-216.
- Wright, G.C. 2007. "Do Term Limits Affect Legislative Roll Call Voting? Representation, Polarization, and Participation." *State Politics & Policy Quarterly*, 7, 3, 256-280.
- Zuckerman, H.A. 1972. "Interviewing an Ultra-elite." *The Public Opinion Quarterly*, 36: 159-175.